

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia yang memiliki keragaman suku, budaya, dan juga agama. Ada lima agama yang diakui menurut negara. Keragaman ini di satu sisi bisa dikatakan sebagai kekayaan bangsa yang disyukuri, dan di sisi lain bisa menjadi ancaman jika tidak dijaga dengan baik. Agama mempunyai peran strategis dalam sebuah konflik sosial. Hal ini dikarenakan agama merupakan *the deepest element* (elemen yang paling mendasar) dalam budaya dan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, agama juga bersifat fungsional dan disfungsional. Agama bersifat fungsional artinya agama mampu memenuhi fungsi sosial, seperti ketentraman psikologis, kohesi sosial, sakralisasi struktur sosial yang memelihara keseimbangan internal sebuah masyarakat. Sedangkan Agama bersifat disfungsional yakni agama memiliki kekuatan untuk menceraiberaikan, menghancurkan jika agama digunakan untuk mengembangkan sentiment dalam sebuah konflik sosial.

Ketika memikirkan tantangan-tantangan yang menghalangi jalan Islam untuk memasuki abad ke-21. Kita mengetahui bahwa tantangan-

tantangan tersebut muncul pada pertengahan abad ini. Selain tantangan yang berasal dari luar, disana juga ada tantangan dari dalam yang bermacam-macam. Diantaranya tersebarnya fenomena terorisme di dunia Islam dalam ruang lingkup yang lebih luas. Walaupun ia dianggap sebagai fenomena universal dan pemahaman yang salah tentang Islam, serta penafsiran-penafsiran yang salah tentang ajaran Islam. Begitu juga bahayanya suatu golongan yang tidak mengenal Islam, sehingga mereka menjadi lebih berbahaya terhadap Islam, dan menjadikan musuh saudara Islam sendiri.

Salah satu konflik terbaru yaitu tindakan terorisme yang berupa pengeboman di Gereja Katedral Makasar, pada Maret tahun 2021. Adapun tiga motif pengeboman tersebut menurut Pengamat terorisme Ridlwan Habib menyebutkan bahwa salah satunya adalah untuk memberikan kesenjangan dalam menciptakan konflik kepada umat agama lain, maka dari itu yang diserang adalah Gereja agar terjadi ketidakpercayaan antara satu umat beragama dengan umat beragama yang lain.

Kemudian terjadi konflik horizontal yang menyebabkan negara pecah belah lalu mereka bisa mengambil keuntungan dari adanya kejadian tersebut.<sup>1</sup> Dari situ kemudian timbulah anggapan bahwa Islam merupakan agama yang fundamentalis. Kenyataan bahwa ada

---

<sup>1</sup> Tatang Guritno, "Kronologi Bom Bunuh Diri Di Depan Katedral Makassar Menurut Polri," March 28, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/28/15194971/kronologi-bom-bunuh-diri-di-depankatedral-makassar-menurut-polri?page=all>.

orang Islam yang begitu fanatik dalam memegang ajarannya sampai-sampai tidak lagi tersedia ruang bagi penafsiran atau pemahaman baru.<sup>2</sup>

Konflik bernuansa agama ini bisa diredam jika masing-masing umat beragama menginternalisasikan konsep toleransi dalam urgensi kehidupannya. Toleransi dapat membantu menjaga masyarakat bersama-sama, bahkan dalam menghadapi konflik yang intens. Jika ketaatan umum aturan kesetaraan dan toleransi, maka konflik dapat ditangani dengan cara damai. Toleransi merupakan bagian dari hak-hak sipil dimana individu-individu dapat diharapkan atas asas demokrasi.<sup>3</sup>

Disisi lain tak serta merta kita harus bertoleransi dalam segala hal, tetapi harus adanya sebuah pagar kuat yang harus dijaga, dimana akidah Islam memang harus dijaga tanpa boleh diusik kehadirannya. Sehingga memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan terjemahannya saja tetapi juga memerlukan penafsiran-penafsiran dari kalangan mufassirin maupun penjelasan secara mendalam dari segenap cendekiawan muslim untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara jelas dan terperinci. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf Ali yang dikemukakan dalam buku yang ditulis oleh Sherif bahwa salah

---

<sup>2</sup> Mahasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Plurarisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 289.

<sup>3</sup> Alamsyah, *Toleransi-Memahami Kebencian Dan Kekerasan Atas Nama Agama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 18.

satu pokok pemikiran beliau adalah berupaya memadukan paradigma dunia Timur dan Barat.

Sebuah idealisme yang rumit dan penuh tantangan ingin ia wujudkan dalam kultur pemikiran umat Islam.<sup>4</sup> Abdullah Yusuf Ali merupakan seorang mufassir kontemporer yang berasal dari India. Beliau menulis sebuah karya tafsirnya dengan judul *The Holy of Qur'an : Text, Translation, and comentary*. Salah satu aspek dari tafsir al-Qur'an Yusuf Ali yang sejak dulu hingga sekarang tetap dianggap kontroversial ada kaitanya dengan sikap menduanya terhadap peranan sosio-politik Islam dalam masyarakat masa kini.<sup>5</sup>

Pemikiran beliau begitu luas tentang paradigma dunia timur dan barat. Sehingga bisa dikatakan bahwa Yusuf Ali memiliki peran penting dalam menyiarkan khazanah keilmuan Islam di belahan dunia khususnya pada benua Eropa dan India. Pesan al-Qur'an menjadi pertolongan dan harapan paling menarik bagi Abdullah Yusuf Ali.<sup>6</sup> Sehingga beliau melahirkan karya fenomenal sepanjang masa yaitu berupa kitab terjemah dan tafsir al-Qur'an berbahasa Inggris pertama di dunia yaitu Tafsir *The Holy Qur'an : Text, Translation, and Comentary*<sup>7</sup> pada tahun 1948 M.

---

<sup>4</sup> M.A Sherif, *Jiwa Yang Resah* (Kuala Lumpur: Mizan, 1997), 189.

<sup>5</sup> Sherif, *Jiwa Yang Resah* .187.

<sup>6</sup> Sulaiman Ibrahim, "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali," *Jurnal Hunafa* 7, no. 1 (April 2010): 3.

<sup>7</sup> Redaksi setelah ini menggunakan kata "*The Holy Qur'an*"

Penulis mempunyai tiga alasan kenapa memilih tafsir *The Holy Qur'an* sebagian kajian utama dalam pembahasan konsep toleransi ini. Pertama, Abdullah Ali Yusuf merupakan sosok mufassir yang pernah merasakan kehidupan di negara timur dan barat sehingga menjadikan paradigma beliau begitu terbuka dengan menghadapi masyarakat yang majemuk,<sup>8</sup>

Seperti halnya negara Indonesia. Kedua, walaupun telah begitu banyak yang melakukan penelitian studi al-Qur'an dan tafsir menggunakan pendekatan tafsir Abdullah Yusuf Ali, tetapi yang mengambil tema kajian terutama pada pembahasan toleransi ini masih sedikit. Ketiga, ulasan Abdullah Yusuf Ali tentang terjemah dan tafsir merupakan penjelasan umum yang mencakup makna leksikal, gramatikal, kontekstual dan sosio-kultural sehingga memberikan kesan pada penafsiran yang tetap terikat kepada bahasa baku al-Qur'an.

Dengan demikian penafsiran beliau, termasuk penafsiran yang berhati-hati tentang pemaknaan asli al-Qur'an.<sup>9</sup> Dari keterangan di atas maka penulis ingin mengambil tema yang berjudul "Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali" dengan harapan semoga para pembaca mengerti

---

<sup>8</sup> Ibrahim, "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali," 15.

<sup>9</sup> Ibid, 89

akan urgensitas al-Qur'an dalam dalam mengajarkan toleransi dan penyelesaian konflik intoleransi di Indonesia.

Penulis juga mengharapkan bahwa tokoh-tokoh di era kontemporer ini turut memberikan sumbangsih besar dalam tujuannya untuk mengantarkan Islam menjadi agama “*rahmatan lil alamin*” dalam merealisasikan kebersamaan dan penghormatan sesama manusia tanpa melihat latar belakang, ras dan agama. Serta adanya toleransi juga merekatkan tali persaudaraan dan memberikan batasan mana yang harus di maklumkan, dan mana yang harus di jaga sebagai seorang muslim yang taat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an menurut tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* ?
2. Bagaimana relevansi dari penafsiran ayat-ayat toleransi antar umat beragama menurut tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* dalam merespon tindakan intoleransi di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an menurut Tafsir *The Holy Qur'an*.

2. Untuk menganalisis hasil relevansi dari penafsiran ayat-ayat toleransi antar umat beragama menurut tafsir *The Holy Qur'an* dalam merespon tindakan intoleransi di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kehidupan beragama baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir, khususnya terhadap kajian tafsir tematik.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dari seluruh kalangan masyarakat dan dapat menjadi sumbangsih yang berarti dalam menerapkan toleransi antar umat beragama.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sesuai dengan problematika yang akan dibahas, penulis mengemukakan beberapa sumber rujukan yang berkaitan dengan konsep toleransi antar umat beragama. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian tentang konsep toleransi antar umat beragama di berbagai karya ilmiah serta kajian tafsir sangat beragam. Tetapi penulis masih bisa mencari celah pembaharuan tentang problematika toleransi antar umat beragama di dalam al-Qur'an. Selanjutnya penulis

membagi pembahasan tentang kajian terdahulu dengan membagi menjadi dua sub bab, diantara penelitian terdahulu tersebut adalah:

#### 1. Penelitian Toleransi Menurut Para Mufassir.

- a. Skripsi yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia”, ditulis oleh Abdurrokhim. Skripsi ini merupakan skripsi yang membahas toleransi dari berbagai pandangan mufassir, memadupankan menjadi satu, dan menarik benang merah dari berbagai penafsiran. Serta pada penelitian ini juga membahas tentang bentuk-bentuk toleransi yaitu: sikap membiarkan, mengakui, merangkul dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Namun dalam prakteknya sikap toleransi dibatasi dengan (QS. al-Baqarah [2]: 62) dan (QS. al-Kâfirûn [109]: 1-6) yaitu menjalin hubungan dengan tidak menganggap semua agama benar. Bentuk-bentuknya bisa sebagai berikut : Menjalinkan dialog antar agama, Melakukan akad muamalah baik berupa jual beli, pinjam meminjam, gotong royong, bantu membantu dan lain sebagainya dalam konteks hubungan antar manusia (*hablun min al-nas*) secara adil dan bijaksana, Menjadikan mereka saudara sesama makhluk Tuhan semesta alam, Dan hubungan-

hubungan yang lain yang tidak menyangkut dalam hal akidah dan ibadah.<sup>10</sup>

- b. Artikel dalam jurnal berjudul “*Konsep Toleransi Beragama Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Studi Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Maraghi)*” yang ditulis oleh Khoirul Bariyah merupakan artikel jurnal yang membahas tentang konsep toleransi beragama dalam Tafsîr Al-Marâghî tertuju pada beberapa poin. Pertama, memberikan kebebasan beragama, sehubungan dengan kebebasan dalam menganut suatu agama, maka al-Qur’an secara tegas melarang tindakan pemaksaan dalam bentuk apapun untuk memeluk suatu agama tertentu, terlebih untuk memeluk Islam. Kedua, mengakui adanya pluralitas agama. Ketiga, menghormati keyakinan dan eksistensi agama lain, ditunjukkan dengan sikap tidak menghina tuhan dan simbol-simbol yang disucikan oleh umat agama lain, dan ketika berinteraksi dalam hal mu’ammalah diajarkan bersikap adil serta berkomunikasi dengan baik dan lemah lembut.<sup>11</sup>
- c. Artikel dalam Jurnal yang berjudul “*Toleransi dalam QS. al-Kâfirûn [109]: 1-6 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab*” yang ditulis oleh Iqbal Amar Muzakki yang membahas

---

<sup>10</sup> Rokhim, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia” (Semarang, UIN Walisongo, 2016).

<sup>11</sup> Arison Sani, “Konsep Toleransi Beragama Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Studi Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Maraghi)” (Jakarta, Institute Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2020).

tentang tentang toleransi berdasarkan QS. al-Kâfirûn [109]: 1-6 pada pembahasan jurnal ini lebih menitik beratkan terhadap toleransi dalam tema batasan akidah dan mengkorelasikan toleransi dengan unsur ke-tauhidan.<sup>12</sup>

- d. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Toleransi Menurut QS. al-Baqarah [2]: 256 Perspektif Ibnu Katsir” oleh Muhammad Munandar menjelaskan tentang makna pendidikan toleransi dan substansinya dalam menumbuhkan spirit pendidikan toleransi yang dikaji dari QS. al-Baqarah [2]: 256 perspektif Ibnu Katsir, kemudian dibagi menjadi 5 hal, yaitu: *pertama*, mengikuti hak-hak setiap orang. Kedua, menghormati keyakinan orang lain. Ketiga, setuju dalam perbedaan. Keempat, saling mengerti, dan Kelima, kesadaran dan kejujuran.<sup>13</sup>

## 2. Penelitian Yang Menggunakan Metode Komparatif Tokoh

- a. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Multikultural Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar (Studi Komparatif Surat Al-Hujurat [49]: 13)” yang ditulis oleh Sri Agustini membahas tentang Perbandingan penafsiran ayat 13 surah Al-Hujurat [49] tentang pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar, yaitu: Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah lebih menekankan bahwa multikultural merupakan paham di

---

<sup>12</sup> Ahmad Munandar, “Toleransi QS. al-Kafirun Ayat 1-6 Dalam Perspektik Prof. Muhammad Quraishy Shihab” (Jakarta, UIN Jakarta, 2020).

<sup>13</sup> Iqbal Amar Muzaki, Pendidikan Toleransi Menurut QS. al-Baqarah ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir, (jurnal wahana karya ilmiah, cet 2, 2019). Hal. 145

mana seseorang mengakui keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah. Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar, multikultural lebih mengarahkan manusia untuk bersatu karena pada hakekatnya manusia berasal daripada asal keturunan yang satu sehingga tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain dan tidak perlu membangkit-bangkitkan perbedaan melainkan menginsafi tentang adanya persamaan keturunan.<sup>14</sup>

- b. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah (Analisis Surat Al-Hujurat [49]:13)” yang ditulis oleh Muhammad Nurul Bilad membahas tentang pandangan Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah, menurut Tafsir Ibnu Katsir mengenai konsep pendidikan multikultural memuat 4 nilai yaitu, ketaatan kepada Allah Swt, kepatuhan kepada Rasul Saw, Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung silaturahmi. Sedangkan tafsir al-Misbah memuat 3 nilai yaitu saling mengenal (*ta'aruf*), persamaan manusia (*egaliter*), dan derajat manusia (*takwa*).<sup>15</sup>

Dari banyaknya telaah pustaka yang menjadi rujukan, penulis tidak bisa memungkiri bahwa penelitian tentang konsep toleransi antar umat beragama ini sudah marak dan telah banyak

---

<sup>14</sup> Sri Agustin, Pendidikan Multikultural Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar (Studi Komparatif Surah Al-Hujurat Ayat 13),(Skripsi, Institute Agama Islam Negeri ( IAIN) Palangkaraya, 2019). Hal 105

<sup>15</sup> Muhammad Nurul Bilad, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir The Holy of Qur'an Dan Tafsir Al-Misbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)” (Malang, UIN Malang, 2016), 216.

diteliti oleh para cendekiawan muslim dunia, tetapi dengan banyaknya penelitian terdahulu menjadikan penulis semakin tergugah untuk meneliti kembali konsep toleransi antar umat beragama ini karena, disetiap zamannya konsep toleransi ini semakin mengalami pembaharuan jika dilihat dari kaca mata para tokoh cendekiawan muslim. Inilah yang menjadikan pembaharuan dalam dunia Islam semakin cemerlang dengan mengangkat tokoh-tokoh Islam dunia.

*Pertama*, Persamaan dengan penelitian terdahulu tentang penelitian toleransi menurut para mufassir, yaitu penulis mengumpulkan kajian terdahulu yang membahas toleransi dipandang dari sudut penafsiran berbagai kalangan tokoh mufassir, tetapi belum ada penafsiran ayat-ayat toleransi pada tafsir *The Holy of Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali. Dan yang *kedua*, persamaan dengan penelitian yang menggunakan metode komparatif tokoh, pada penelitian penulis adalah sama-sama membahas masalah toleransi dan perbedaannya adalah penulis menggunakan metode tematik tokoh bukan komparatif tokoh.

## **F. Metode Penelitian**

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan kontruksi dasar teori ayat-

ayat toleransi Yusuf Ali. Lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari konsep toleransi tersebut, termasuk implikasi-implikasinya data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan konsep toleransi Yusuf Ali pada karya tafsirnya *The Holy Qur'an*. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan konsep toleransi tersebut. Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Menetapkan tokoh pada objek formal yang menjadi fokus kajian. Yang dimaksud adalah tokoh Abdullah Yusuf Ali dengan tafsirnya *The Holy Qur'an*.

*Kedua*, Menginventarisasi data dari berbagai sumber dan menyeleksinya. *Ketiga*, Melakukan klasifikasi data terkait dengan metode tafsir dan konsep toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an menurut tafsir tersebut. *Keempat*, Data tersebut dikaji dan di abstraksi dengan metode deskriptif. Agar diketahui metode tafsir Abdullah Yusuf Ali dan implikasinya pada penetapan konsep toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an secara komprehensif.

*Kelima*, Penganalisaan secara kritis terhadap premis-premis dasar, sumber teori, dan dan melakukan uji validitas atas teori yang yang

dikaji. *Keenam*, Sebagai penutup penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman konsep toleransi yang utuh holistik dan sistematis.<sup>16</sup>

Sedangkan pendekatan yang hendak penulis tempuh adalah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu suatu pemikiran yang berakar dari historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menggulirkan gagasan atas konsep tersebut. Bagaimana latar belakangnya, kemudian mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis. Pendekatan tersebut sebenarnya juga bernuansa hermeneutik.

Karena dengan pendekatan tersebut penulis akan berusaha untuk mengkritisi keterkaitan antar konsep toleransi sebagai *text*, dan *author*<sup>17</sup> yakni Abdulloh Yusuf Ali sebagai pencetus teori dengan konteks *audience* di mana Yusuf Ali tinggal, yakni India-Eropa.<sup>18</sup> Dengan pendekatan historis ini, penulis akan menunjukkan ayat-ayat toleransi antar umat beragama dalam tafsir *The Holy Qur'an* karya Abdulloh Yusuf Ali.<sup>19</sup>

## G. Kajian Teoritik

---

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 52.

<sup>17</sup> Mustaqim, 153.

<sup>18</sup> Sherif, *Jiwa Yang Resah*, 37.

<sup>19</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 55.

Kajian teoritik dibutuhkan untuk mengetahui dan membantu memecahkan masalah tema pembahasan yang diteliti. Kajian teoritik juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan dalam teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang dilakukan. Selain itu, kajian teoritik berfungsi sebagai kriteria ataupun tolak ukur untuk dijadikan bukti yang kongrit dalam sebuah penelitian.<sup>20</sup>

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik. Metode tafsir tematik merupakan sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang memiliki cara untuk menafsirkan al-Qur'an melalui penghimpunan seluruh ayat dari berbagai surah yang membicarakan sebuah masalah sebagai sentral, lalu merangkai dan mengaitkan atara ayat satu dengan ayat lain, kemudian menafsirkan secara utuh dan holistik.<sup>21</sup> Menurut al-Kumi Secara implisit al-Kumi melihat bahwa mengkaji al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema adalah sesuatu yang urgen. Hal ini dilegitimasi oleh adanya teknik pembahasan al-Qur'an semacam ini sejak zaman dahulu.

Al-Kumi membagi tafsir tematik menjadi dua bagian, yaitu: pertama, melacak maksud (*al-ghardh*) sebuah surat. Walaupun sebuah surat memiliki berbagai macam tema, ada satu maksud baik umum

---

<sup>20</sup> Tengku Ibrahim Alfian, *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

<sup>21</sup> Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

atau spesifik. Kedua, penelitian dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama. Selanjutnya adapun Metode yang ditawarkan oleh al-Kumi adalah sebagai berikut: pertama, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama. Hal ini dapat merujuk pada kitab *Mufradāt Gharīb al-Qur'ān*.

Kedua, Mengurutkan tiap ayat berdasarkan waktu turunnya (*Asbābun Nuzūl*). Pertama adalah ayat-ayat *makkiyyah*, kedua adalah ayat-ayat *madaniyyah*. Kemudian diurutkan lebih detail berdasarkan turunnya pada tiap fase tersebut. Hal ini diusahakan seoptimal mungkin. Ketiga, Menghilangkan pemahaman antar ayat yang tampak kontradiktif. Hal ini dilakukan dengan metode *al-Jam'u Wa Al-Tawfiq*. Pada dasarnya, tidak ada kontradiktif antar ayat Alquran. Namun terkadang pemahaman tampak kontradiktif karena disebabkan oleh perbedaan sudut pandang atau pemahaman kebahasaan. Keempat, Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara *dzahir-nya* dengan menguatkan penafsiran tersebut dengan *sunnah* dan pendapat *salafu shalih*, mencermati *asbāb al-nuzūl*-Nya seandainya ada, mempertimbangkan *syarh* dari para ulama dan tetap menjaga atau memastikan bahwa syarat-syarat mufassir sudah terpenuhi.

Tokoh lain yang membahas tentang pendekatan tafsir tematik beliau adalah Abdul Hayy al-Farmawi. Langkah-langkah penafsiran tematik yang digaungkan oleh al-Farmawi, antara lain pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), kedua, menghimpun

ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu. ketiga, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masalah turunnya disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*; keempat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya;

Kelima, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline); keenam, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan terhadap pokok bahasan; dan ketujuh, mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara holistik dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang memiliki pengertian sama atau mengompromikan antara yang *'ām* dengan yang *khaṣ*, *mutlak* dengan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan.<sup>22</sup> Selanjutnya dari beberapa metode yang digagas oleh al-Farmawi. Adapun langkah-langkah metode tafsir maudhu'i menurut al-Farmawi yang dikutip oleh Abd. Muin Salim dari tulisan Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan beberapa ayat yang memiliki kaitan dengan tema tersebut.
2. Menyusun urutan ayat sesuai turunnya ayat tersebut.
3. Memperhatikan korelasi ayat.
4. Membahas sebab nuzul jika ada.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna.

---

<sup>22</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang ada kaitannya dengan tema diatas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara ayat-ayat yang am dengan khas dengan *mutlaq muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.
8. Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya metode penelitian al-Qur'an dan tafsir menyatakan bahwa macam-macam riset tematik dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Tematik surat yaitu model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. Dalam tematik surat ini penulis harus paham tentang situasi dan konteks turunnya ayat. Sehingga pendekatan yang dipakai juga tergantung objek formal yang dikaji. Seperti halnya pendekatan linguistik, pragmatik, atau hermeneutika.
2. Tematik term yaitu model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'an.
3. Tematik konseptual yakni riset ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an.

4. Tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.<sup>23</sup>

Dari empat riset tematik diatas penulis mengambil model riset tematik tokoh, dengan mengambil penafsiran tokoh Abdullah Yusuf Ali pada tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis, dalam penelitian ini, maka perlu adanya gambaran secara singkat tentang bagaimana sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Bab pertama*, yaitu pendahuluan. Terdiri dari latar belakang untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan hal apa saja yang melatar belakangi penelitian ini. Kemudian dilanjut dengan permasalahan yakni identifikasi masalah serta batasan yang jelas, selanjutnya rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, ialah pembahasan daripada objek kajian material yang berisi tentang pengertian toleransi antar umat beragama, sejarah toleransi pada lintas sejarah, toleransi dengan pemerintah dan ayat-ayat yang membahas tentang toleransi antar umat beragama.

---

<sup>23</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 62.

*Bab ketiga*, ialah uraian tentang biografi Abdullah Yusuf Ali mulai dari riwayat hidup, karir intelektual dan karya akademik, serta penjelasan tentang latar penulisan, corak pendekatan, metodologi penafsiran, serta kekurangan dan kelebihan tafsir *The Holy of Qur'an*.

*Bab keempat*, merupakan bab yang berisi tentang kajian primer yaitu mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan toleransi antar umat beragama yang dijelaskan dalam ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an menurut tafsir *Tafsir The Holy Qur'an* dan korelasinya.

*Bab kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan isi dari seluruh materi yang dibahas mulai bab pertama sampai bab ke-empat. Bagian pada kesimpulan ini juga bisa berisi paparan serta saran yang bertujuan agar penulis bisa memberikan sumbangsih kepada masyarakat Islam dan bagi penulis.